**IMPLEMENTASI AJARAN ETIKA HNDU**

**DI PASRAMAN DHARMA KERTI BANJAR SATRIYA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :**

**Wayan Sukarlinawati**

**Dosen STAH Lampung**

**Abstrak :** Adanya globalisasi menyebabkan terjadinya perubahan paradigma dalam kehidupan manusia, termasuk perubahan prilaku pada anak-anak baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perubahan perilaku tersebut tampaknya terjadi di berbagai daerahdan status sosial masyarakat. Kondisi masyarakat semacam itu mendorong berdirinya lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pasraman Dharma Kerthi. Pendirian pasraman tersebut dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan pendidikan agama Hindu di Bandar Lampung. Pendidikan Etika yang merupakan salah satu pendidikan agama sangat penting bagi tumbuh dan berkembangnya kepribadian anak untuk menjadi anak *sujana* dan *suputra*. Belum diketahui bagaimana implementasi ajaran etika Hindu? Kendalaa apa saja yang dihadapi oleh pasraman dalam mengimplementasikan ajaran etika Hindu kepada anak didik? Bagaimana implikasi penerapan ajaran Etika Hindu terhadap prilaku anak di Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya, Kota Bandar Lampung?. Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut dilakukan observasi tersetruktur terhadap semua aktivitas kegiatan di pasraman. Kegiatan observasi dilakukan pada bulan November 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran etika Hindu yang tampak telah berjalan pada anak didik pasraman adalah terutama ajaran *wacika yaitu* tidak berkata kasar (*mardawa*) dengan pola demokrasi dan keteladan dengan menekankan sifat *candra brata*. Ajaran kelompok *kayika* yang sudah diimplementasikan adalah ramah tamah (*madurya*), *yadnya sesa*, berdo’a sebelum makan, sikap duduk dan memakai tangan kanan pada saat makan.

**Kata Kunci** : Implementasi ajaran etika Hindu

**PENDAHULUAN**

Perkembangan umat Hindu di Indonesia menunjukkan adanya pasang surut seirama dengan perkembangan budaya bangsa yang terdiri dari lapis kultural sejak jaman dahulu sampai sekarang. Lapis kultural tersebut telah mewarnai perjalanan agama Hindu di Nusantara dengan berbagai persoalan yang dihadapai. Untuk dapat melihat persoalatan tersebut, bisa disimak dari berbagai aspek kehidupan yang dihadapi, namun dalam kesempatan ini khususnya disoroti mengenai aspek pendidikan.

Anak mendapat pendidikan pertama kali dari lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki kontribusi sangat besar dalam pembentukan perilaku anak. Semenjak lahir, manusia sudah berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya, dalam rangka perkembangan individu melalui suatu proses pendidikan. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan perilaku anak.

Untuk menghindari penyimpangan perilaku anak di lingkungan keluarga peranan orang tua sangat penting. Orang tua berperan bagi pendidikan anak adalah dalam rangka memberikan sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan, berdasarkan pengalaman belajar anak secara langsung.

Etika (*susila*) yang merupakan salah satu ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk dilaksanakan dengan baik. Pernyataan ini terdapat dalam sloka 160 kitab Sarascamuscaya (Kadjeng, 2003:128) yang berbunyi:

*Cila tikang pradhana ring dadi wwang, hana prawrttining dadi wwang duccila, aparan ta prayojananika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnam, apan wyartha ika kabeh, yan tan hana silayukti.*

**Terjemahannya:**

*Susila itu adalah yang paling utama, (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya jika tidak ada kesusilaan.*

Menyimak makna yang terkandung dalam sloka tersebut, maka jelas sekali bahwa “kesusilaan” dalam kehidupan manusia adalah sangat penting diterapkan terutama di dalam pembentukan karakter dan perilaku anak. Proses pembentukan karakter tersebut dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itulah dalam hidup ini harus sesuai dengan kaidah moral, karena pada dasarnya manusia makhluk yang bermoral.

Sumber ajaran agama yang menjadi dasar atau pedoman etika Hindu dalam kehidupan beragama dapat dijumapai dalam berbagai ajaran agama, di antaranya: 1) *Tri Kaya Parisudha*, yaitu tiga tingkah laku yang mulia, 2) *Dasa Yama Brata*, sepuluh cara pengendalian diri dan *Panca Niyama Brata*, lima cara pengendalian diri, 3 ) *Sad Ripu* yakni enam musuh yang ada pada diri manuisa, 4) *Sapta Timira* yang merupakan tujuh kegelapan, dan 5) *Tri Parartha* yakni tiga perbuatan untuk menanamkan kasih sayang pada manusia.

Terjadinya globalisasi telah menyebabkan perubahan, termasuk perubahan perilaku pada anak di lingkungan keluarga. Umat Hindu dikatakan sedang memasuki zaman *Kaliyuga* yaitu suatu jaman yang cenderung bertentangan dengan perilaku masyarakat Hindu yang ideal. Pada jaman ini terjadi penyimpangan perilaku di luar batas-batas kemanusian pada beberapa individu. Salah satu contoh penyimpangan tersebut adalah perilaku seks bebas di lingkungan generasi muda di bawah umur dan perselingkuhan dalam kehidupan rumah tangga.

Untuk dapat mencegah munculnya penyimpangan perilaku maka pendidikan, terutama pendidikan agama yang berkaitan dengan ajaran Etika Hindu sangan penting diberikan kepada anak-anak sejak dini. Namun demikian, terdapt permasalahan pelaksanaan pendidikan agama tersebut, di antaranya adalah keterbatasan guru agama Hindu. Akibatnya, tidak disemua sekolah yang memiliki siswa beragama Hindu memiliki guru agama Hindu. Lampung termasuk provinsi yang kekurangan guru agama Hindu.

Pasraman Dharma Kerthi adalah salah satu lembaga pendidikan keagammaan yang ada di Bandar Lampung. Di pasraman ini anak didik diberi pelajaran agama Hindu yang meliputi etika. Implementasi dan kendala penerapan ajaran etika Hindu untuk anak didik di pasraman tersebut belum diketui. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui bentuk implementasi ajaran Etika Hindu pada anak didik di pasraman, 2) Untuk mengetahui kendala-kendala dalam mengimplementasikan ajaran etika Hindu kepada anak di pasraman, dan 3) Untuk mengetahui implikasi penerapan ajaran Etika Hindu terhadap prilaku anak di Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya, kota Bandar Lampung.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini terasuk jenis penelitian kualitatif yang memiliki ciri yaitu data yang dikumpulkan dilakukan secara mendalam untuk mendeskripsikan orang dan tempat dan data diolah tidak mempergunakan skema berpikir statistik. Penelitian dilakukan di Pasraman Dharma Kerthi yang terletak di lokasi Banjar Satriya, Garuntang Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Waktu penelitian adalah tanggal 10 November 2010

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara secara lisan dengan informan dan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data skunder adalah berupa tulisan yang diperoleh dari literatur-literatur, laporan penelitian terdahulu, majalah, dan sebagainya.

Subyek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak berumur antara 3-6 tahun, dan anak didik di Pasraman Dharma Kerthi, Bandar Lampung. Yang dimaksud orang tua adalah ayah, dan ibu atau yang terlibat langsung dan intensif dalam mendidik anak, termasuk kakek, nenek dan kakak anak belajar di Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya, Kota Bandar Lampung.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berstruktur yaitu dengan malakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi pasraman. Dalam observasi ini dilakukan peliputan dan mengamatai secara langsung pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Hindu yang dilaksanakan di Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya Kota Bandar Lampung. Setelah semua data terkumpul, data diolah dengan analisis deskriftif kualitatif. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks bersifat naratif. Interpretasi data dilakutakan terhadap data yang erat kaitannya dengan permasalahan etika Hindu yang diimplementasikan, pola sosialisasi etika, dan penerapannya di dalam keluarga.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Implementasi Kepemimpinan Dalam Ajaran Etika Hindu di Pasraman**

Untuk menegakkan disiplin atau kepatuhan anak maka perlu suatu pola yang tepat sehingga materi yang disampaikan benar-benar diterima dengan baik oleh anak didik. Untuk itu pola yang digunakan dalam mengimplementasikan materi Etika Hindu tidak terlepas dari pandangan bahwa orang tua/guru dalam hal ini adalah pemimpin bagi keluarganya atau anak didiknya. Orang tua atau guru dalam membina hendaknya berperilaku, berpikir dan sekaligus sebagai teladan bagi anak-anak. Untuk dapat melaksanakan hal ini maka guru harus mempunyai jiwa kepemimpinan. Yang dimaksud kepemimpinan dalam hal ini adalah, orang tua atau guru dalam mampu mengarahkan perilaku anaknya untuk melaksanakan atau mencapai tujuan yang ingin dicapai seperti isi dari materi etika Hindu yang telah dikenalkan tersebut.

Pandangan sastra Hindu kaitannya dengan hukuman, telah menyodorkan bagaimana fungsi hukuman tersebut yang sifatnya mendidik yaitu dengan memberikan hukuman secara berjenjang sesuai dengan tingkatan usia, seperti terungkap dalam *Canakya Nitisastra* sloka 12 dan 18 (Darmayasa, 1995:26).

Sloka :12

*Lalanad baghavo dosas*

*Tadanad bahavo gunah*

*Tasmat putram na sisyamca*

*Tadayen na tu lalayet*

Terjemahannya:

*Anak yang di didik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. Oleh karena itu, didiklah putra-putri dan murid-murid Anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan cara memanjakan.*

Sloka : 18

*Lalayet panca-varsani*

*Dasa-varsani tadayet*

*Prapte ti sodane varse*

*Putram mitravadacaret*

Terjemahannya :

*Asuhlah putra dengan cara memanjakannya sampai berumur lima tahun, memberikan hukuman-hukuman selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah menginjak umur enam belasan tahun didiklah ia dengan cara berteman.*

Dalam sloka tersebut dengan jelas dikatakan bahwa dalam pandangan Hindu, terwujudnya anak *suputra.* Oleh karena itu, dalam pendidikan anak diutamakan mengunakan tiga pendekatan yaitu: 1) Untuk anak sampai berusia lima tahun, proses pendidikan dilakukan dengan cara memanjakan, 2) untuk anak anak yang berusia antara enam hingga lima belas tahun pendidikan dilakukan dengan memberikan penghargaan dan hukuman (*reward and funishment*), dan 3) untuk anak yang berusia enam belas tahun ke atas pelaksanaan pendidikan dilakukan dengan cara dialog atau diskusi (berteman). Pola komunikasi atau bertutur kata yang digunakan adalah teori belajar *stimulus respon.* Teori ini menyatakan bahwa pola tersebut menunjukkan komunikasi adalah suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana, pola ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan, isyarat-isyarat dan tindakan-tindakan tertentu) akan merangsang orang lain untuk memberikan respon tertentu yang merupakan proses pertukaran. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan suatu komunikasi yang bagus, dalam ajaran agama Hindu disebut *wacika parisuda* (berbicara yang suci).

**Ajaran *Wacika Parisudha* (Berkata Baik dan Benar) dalam *Tri Kaya Parisudha***

Berbicara merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Tidak seorang pun mampu bekerja sama dengan baik tanpa berbicara dari mulai bangun pagi sampai kembali ke tempat tidur. Jendra (2006:97) berpendapat bahwa dalam keseharian kita harus mampu menjaga pembicaraan agar tidak menyinggung atau menyakiti orang lain. Mengenai hal ini tersirat dalam sloka *Niti Sastra* (Donder, 2004:234).

Sloka Nitisastra.

*Wasita nimittanta manemu laksmi*

*Wasita nimitianta pati kapangguh*

*Wasita nimittania manemu dukha*

*Wasita nimittanta manemu mitra*

Artinya:

*Berbicara menyebabkan menemukan kebahagian*

*Berbicara menyebabkan menemukan kematian*

*Berbicara meyebabkan menemukan duka,*

*Berbicara menyebabkan menemukan sahabat*

Sloka tersebut menyebutkan bahwa berbicara itu dapat memberikan nilai positif dan negatif. Berbicara yang positif akan memberikan kebahagian kepada kita, sedangkan berbicara yang negatif akan membawa kehancuran. Oleh karena itu, hendaknya manusia berusaha mengontrol setiap ucapannya, berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara dan perkataan diucapkan dengan halus dan benar. Sesuai dengan penjelasan sastra agama tersebut keluarga Hindu di Banjar Satriya menyadari bahwa dengan perkataan akan membawa akibat yang baik dan buruk bagi orang tersebut. Hal ini disadari betul oleh para orang tua anak didik di pasraman, oleh sebab itu untuk membiasakan anak-anak mereka berbicara yang baik sejak dini, maka di pasraman diimplemantasikanlah ajaran etika. Adapun bentuk-bentuk implementasi ajaran etika Hindu di Pasraman Dharma Kerthi, di antaranya adalah tidak berkata kasar, berbuat jujur, ramah tamah, ngejot, sikap duduk dan memakai tangan kanan saat makan.

**Tidak Berkata Kasar**

Yang dimaksud dengan tidak berkata kasar adalah berbicara dengan lemah lembut. Orang yang berperilaku lemah-lembut akan disukai, sedangkan yang berperilaku kasar akan dijauhi oleh teman-temannya. Dalam pustaka *Saracamuscaya* Sloka 117 (Kajeng, 2003:98) secara rinci dinyatakan apa yang patut dihindari dan pantas diucapkan dalam berbicara.

Saracmuscaya sloka 117.

*Dve karmani narah kurvaniha*

*Loke mahayate,*

*A bruvan parusam kincidasato*

*Narthayamathe.*

Terjemahannya :

*Ada dua hal yang menyebabkan orang dipuji*

*Orang yang tidak suka berkata-kata kasar,*

*Orang yang tidak suka berbuat yang tidak patut,*

*Demikian itulah orang yang dipuji di dunia.*

Sloka tersebut jelas menyatakan bahwa berkata kasar dan perbuatan yang tidak benar adalah hal yang patut dihindari, sebab ini akan membuat kita mempunyai sikap mudah tersinggung, yang menyebabkan berbicara galak dan bringas sehingga sepatutnya semakin dikurangi. Kemarahan harus dikendalikan sehingga kedamaian akan terwujud.

***Kayika* (Berbuat Baik dan Jujur)**

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa dari tiga unsur dalam konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik maka tingkah laku seseorang dapat dinilai. Apakah tingkah laku seseorang sudah mencerminkan pelaksanaan etika atau sudah sesuai dengan aturan tersebut? Sesuai dengan hasil observasi untuk kelompok *kayika* materi yang disosialisasikan atau ditanamkan pada anak-anak adalah ramah tamah.

**Ramah Tamah *(Madhurya)***

Perilaku ramah tamah disebut *madhurya* yang berasal dari kata "madu" yang berarti manis. Maksudnya adalah hidup yang manis dengan selalu murah senyum, ramah tamah dengan siapa saja. Keramahan adalah awal dari sikap terbuka terhadap orang lain dan perlu dimiliki oleh setiap warga masyarakat di dalam pergaulannya. Seperti disebutkan di dalam sastra Hindu, harus bisa mempraktekan keramahan dan kebijaksanaan seperti apa yang disampaikan oleh *Yudistira* "Siapa yang berbicara ramah akan ramah pula untuk semua orang”. Siapa yang berbuat adil, umumnya sukses.

Sastra *Manawa Dharmasastra* sloka ke 8 *(*Pudja dan Sudharta, 1977:327).

*Ata Sastho'dhyayah*

*Swadhyaye nitya yuktah syad*

*Danto maitrah samahilah*

*Data nityamanadata sarwa*

*Bhutanukampakah*

Terjemahannya :

*Bersemangatlah menguncarkan weda*

*Tawakallah dalam menghadapi kesulitan*

*Berlakulah ramah terhadap siapa saja*

*Selalulah bersikap murah hati dan welas asih*

Dari penjelasan sloka tersebut dapat diketahui bahwa keramah-tamahan yang dilakukan terhadap siapa saja dan dilandasi sikap murah hati dan welas asih mampu membuat orang lain merasa senang terhadap diri dan akan merasa damai selalu sebab tidak ada beban di dalam pergaulan.

***Ngejot* (*Yadnya Sesa*)**

Dalam kebidupan sehari-hari, setelah berbicara aktivitas yang dilakukan adalah makan. Dalam makan, kita harus memperhatikan konsep *Aharalaghawa* yaitu tidak makan secara sembarangan, baik sebelum, pada saat, ataupun sesudah makan sehingga tidak menyalahi norma atau aturan dalam agama.

Pada dasarnya di dalam sastra Hindu, dengan jelas disebutkan bahwa kita harus melaksanakan *yadnya sesa*, sebagaimana disebutkan “*Yajna-sistasinah santo mucyante sarva-kilbisaih*, *bhujante te tv agham papa ye pacanty atma-karanat”* (*Bhagawadgita*, III,13). Artinya, ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya makan dosa.

Orang yang menyantap makanan sisa dari yang telah disajikan itu, dianggap bebas dari dosa dan kesalahan. Ini dapat dilakukan dengan *yadnya sesa* setelah selesai memasak. Seperti yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharmastra, Tritiyo dhyaya* sloka 118 (Pudja dan Sudharta, 1973:164-165).

*Tritiyo dhyaya* sloka 118.

*Agham sa kevalam bhunkte*

*Yah pacatyat makaranat*

*Yajnasistasanam hyeta tat*

*Salamannam vidhiyae*

Terjemahannya :

*Hanya menyiapkan makanan untuk diri sendiri*

*Sebenarnya memakan dosa*

*Makanan yang tinggal setelah selesai upacara*

*Menjadi makanan orang-orang bijaksana*

Sloka ini memberi penjelasan bahwa, dengan menyantap makanan yang telah dipersembahkan atau selesai upacara, maka kita memakan makanan orang-orang bijaksana, sehingga pikiran kita ikut menjadi bijaksana. Kalau dikaji dari kerangka etika/susila, *ngejot* itu merupakan persembahan atas dasar rasa tulus iklas dengan pikiran yang suci. saat mempersembahkan makanan ada waktunya yang maknanya adalah untuk mengendalikan diri terhadap hawa nafsu.

***Sikap Duduk Saat Makan***

Dalam teori “konsensus” dinyatakan bahwa tertib sosial dapat tercapai karena manusia terikat terhadap norma dan nilai, sehingga terjadi konsensus yang bersifat moral. Keluarga di Banjar Satriya sadar atau tidak sadar bahwa materi yang disosialisasikan kepada anak-anaknya sesuai dengan norma kebenaran. Begitu pula pada saat aktivitas makan, ada tata cara yang mesti diperhatikan, seperti uraian dalam *Lontar Tutur Lebur Gangsa*. Tata cara di dalam menikmati makanan, beberapa hal yang tidak boleh dilakukan yaitu: 1) Makan nasi sambil berjalan, hal ini di dalam lontar tersebut dijelaskan itu adalah perilaku yang jelek yang disebut dengan *nyeret*, 2) Makan sambil melakukan suatu pekerjaan yang disebut dengan *ngeleklek*, 3) Makan sambil jongkok yang disebut dengan *nglogog*, 4) Makan sambil berdiri, disebut *leler*, dan 5) Makan nasi dalam posisi tidur disebut *ngamah*.

***Makan Dengan Tangan Kanan***

Banyak orang makan tidak menggunakan sendok, tetapi menggunakan tangan. Seperti dijelaskan dalam kitab dalam Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan (Titib, 1996:28-29) yaitu:

Manawa Dharmasastra 11.6

*Vedo ‘khilo dharma mulam*

*Smerti sile ca tad idam*

*Acarasca iva sadhunam*

*Atmonas tustir eva ca*

Terjemahannya:

*Veda adalah sumber dari sumber dharma, kemudian barulah Smerti, di samping sila, acara dan atmanastuti.*

Berdasarkan makna yang terkandung dalam isi sloka tersebut, maka jelas bahwa sumber kebenaran yang tertinggi dan sumber kebenaran yang lain tidak boleh bertentangan dengan *Sruti* dan *Smerti*. Sebagai pelengkap dari *Sruti* yang memuat hukum Hindu adalah *sila*, *acara*, dan *atmanastuti*. *Sila* adalah tingkah laku, yaitu sumber kebenaran itu didapat dari tingkah laku orang-orang yang budiman, atau orang dijadikan panutan. *Acara* adalah kebiasan yang baik atau peraturan-peraturan yang baik, atau dapat juga diartikan *acara* ini sebagai tradisi keagamaan yang sudah lama berlaku dan diikuti aturannya secara turun-temurun. *Atmanastuti* berarti bahwa dalam menerima kebenaran tersebut berasal dari dalam hati seseorang berdasarkan nilai rasa kepuasan orang tersebut.

Berdasarkan sumber kebenaran tersebut, maka orang tua anak didik hemdaknya menekankan bahwa makan menggunakan tangan kanan ataupun duduk pada saat makan merupakan keharusan yang dilakukan, sebab dengan menggunakan tangan kanan pada saat makan adalah tradisi yang baik.

Pernyataan teori belajar *R-S Bond* atau asosiasi menyebutkan bahwa perubahan tingkah laku adalah hasil dari interaksi orang yang memberikan stimulus dengan yang orang menerima respon. Untuk menanamkan konsep kebenaran maka digunakan teori belajar *S-R Bond* yaitu dengan menggunakan stimulus-stimulus kepada anak didik. Stimulus yang dapat digunakan diantaranya adalah memberitahu sesuatu yang mesti dilakukan, menegur bila hal tersebut salah, dan memberi contoh berperilaku baik kepada anak-anak. Dengan demikian, materi mengenai kebenaran dapat direspon oleh anaknya, baik itu respon yang positif, yaitu anak taat atau patuh terhadap materi tersebut maupun respon negatif yaitu tidak mau melaksanakannya. Dengan demikian, akan tampak bahwa penerapan pola yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi benar-benar dapat direspon dengan baik oleh anak.

**Kendala dalam Sosialisasi Ajaran Etika Hindu**

Pasraman Dharma Kerthi masih mengalami suatu kendala untuk menjalankan suatu kegiatan dalam organisasinya. Beberapa kendala dalam sosialisasi ajaran etika Hindu di Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya meliputi faktor internal, sumber daya manusia, dan dana.

*Faktor Internal*

Organisasi merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam pengorganisasian terdapat adanya pembagian tugas-tugas, wewenang dan tanggungjawab secara terinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga terciptalah adanya hubungan kerja sama yang harmonis dan lancar, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Faktor internal dalam Pasraman Dharma Kerthi Banjar Satriya menjadi salah satu kendala untuk mencapai tujuan pendirian pasraman. Kemampuan menagemen dalam mengorganisasi pasraman masih rendah.

*Sumber Daya Manusia*

Keberhasilan menajemen suatu organisasi (Pasraman atau sekolah) sangat ditentukan oleh keberhasilan pemimpinnya dalam mengelola tenaga guru dan tenaga kependidikan yang ada. Peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tempat kerja melalui implementasi konsep-konsep managemen. Masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditemui di Pasraman Dharma Kerhi diantarnaya adalah pengangkatan, penempatan, dan pengembangan tenaga pengajar. Masalah pengangkatan terletak pada kesenjangan antara stok tenaga yang tersedia dengan jatah pengangkatan yang sangat terbatas. Pada hal, mutu pendidikan dipengaruhi oleh adanya sumber daya manusia yaitu kualitas guru.

***Dana***

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektitas dan efesiensi pengelolaan pendidikan. Sumber keuangan atau pendanaan dan pembiayaan di Pasraman Dharma Kerthi dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu: 1) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupaun pemerintah daerah, 2) Orang tua atau peserta didik, dan 3) Masyarakat baik mengikat atau tidak mengikat.

Pasraman Dharma Kerthi mendapat bantuan dana dari berbagai pihak antara lain dari pemerintah (Departemen Agama), iuran siswa/orang tua murid, dan masyarakat. Iuran siswa dan sumbangan masyarakat turut memberi andil bagi terlaksananya proses pembelajaran di pasraman, oleh karenanya partisipasi masyarakat perlu dihargai dan lebih ditingkatkan lagi. Walaupun dana yang diperoleh berasal dari tiga sumber, namun jumlah dana masih terbatas, sehingga menjadi kendala dalam sosialisasi ajarn etika di Pasraman Dharma Kerthi.

***Faktor Eksternal***

Beberapa faktor ekstrenal yang menjadi kendala aktivitas sosaialisasi ajaran etika Hindu di Pasraman Dharma Kerthi salah satunya adalah dukungan masyarakat. Terbentuknya Pasraman Dharma Kerthi telah mendapat dukungan dari masyarakat setempat, karena dengan berdirinya tersebut akan mempermudah anak-anak yang beragama Hindu untuk mengenyam pendidikan agama Hindu. Namun demikian, terdapat juga sebagian masyarakat yang kurang begitu mendukung keberadaan pasraman tersebut yang ditunjukkan oleh sikap mereka yang acuh tak acuh. Hal ini terlihat dari sering terlambnya pembayaran SPP anak-anak pasraman setiap bulannya. Akibatnya, terjadi kendala dalam pengumpulan administrasi keuangan pasraman dan menghambat proses pengadaan sarana dan prasarana dalam proses belajar-mengajar.

Pasraman Dharma Kerthi mendapat dukungan dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang secara kontinyu berkontribusi terhadap eksistensinya Pasraman Dharma Kerthi adalah Departemen Agama baik pusat, Provinsi, maupun kota Bandar Lampung. Departemen Agama melalui Kantor Wilayah Provinsi Lampung dalam hal ini Pembimbing Masyarakat (Pembimas) Hindu telah memberikan banyak bantuan demi kemajuan Pasraman Dharma Kerthi baik yang berbentuk kerjasama maupun sumbangan dana.

**Implikasi Penerapan Ajaran Etika Hindu Terhadap Prilaku Anak**

Implikasi penerapan ajaran etika Hindu terhadap perilaku anak meliputi aspek agama, aspek budaya, aspek seni, dan aspek sosial.

*Aspek Agama*

Nilai agama berfungsi sebagai sumber moral bagi segenap kegiatan. Hakekat semua upaya manusia dalam lingkup kebudayaan haruslah ditujukan untuk meningkatkan martabat manusia. Dalam hal ini maka agama memberikan tujuan sebuah makna, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Peranan agama dalam kehidupan sosial menyangkut dua hal hubungan yang sangat erat (Soelaeman, 1989:218) yaitu: 1) Pengaruh dari cita-cita agama, etika agama dalam kehidupan individu dari kelas sosial, grup sosial, perseorangan dan kelektivitas, menyangkut kebiasaan, dan 2) Menyangkut organisasi dan fungsi dari lembaga agama sehingga agama dan masyarakat itu berwujud kolektivitas ekspresi nilai-nilai kemanusiaan, yang mempunyai seperangkat arti menyangkut prilaku sebagai pegangan individu dengan kepercayaan dan taat kepada agamanya.

*Aspek Budaya*

Dalam kebudayaan, manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai ruang pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya, yang identik dengan kebudayaan alam (Bakker, 1984:15). Tiada orang yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Jika dipandang dari aspek kebudayaan, dalam menjalankan kegiatannya, Pasraman Dharma Kerthi bertujuan untuk mencapai sesuatu yang berharga baginya, dengan demikian kemanusiaannya menjadi lebih nyata.

Nilai-nilai budaya yang disosialisasikan lewat proses pendidikan bukan nilai-nilai budaya yang diperlukan oleh anak didik kita kelak dimana dia akan dewasa dan berfungsi dalam masyarakat, melainkan nilai-nilai konvensional yang sekarang berlaku, didalami dan dipraktikkan oleh orang tua dan guru selaku pendidik. Dalam teori struktural fungsional, jika dikaitkan dengan aspek kebudayaan maka kebudayaan itu berwujud suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain. Dalam hal ini, kebudayaan menentukan situasi dan kondisi bertindak, mengatur dengan sistem sosial berada dalam batasan sarana dan tujuan, yang dibenarkan dan yang dilarang.

*Aspek Seni*

Kesenian, keindahan, estetika, mewujudkan nilai rasa, arti luas dan wajib diwakili dalam kebudayaan lengkap (Bakker, 1984:46). Oleh sebab itu, Pasraman Dharma Kerthi juga mempunyai nilai seninya. Jika dipandang dari segi seninya, maka kesenian selalu melukiskan sebuah unsur atau aspek alam kodrat dengan tanggapan atau penngelolaan manusia. Jika dilihat dari aspek seni, Pasraman Dharma Kerthi mempunyai fungsi yaitu untuk menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan cita-cita mulia, lebih dalam daripada keyakinan rasional.

*Aspek Sosial*

Secara statis aspek sosial meliputi fungsi dalam institusi-institusi asasi sebagai keluarga. Manusia yang hidup berdasarkan daya kodrat yang harus diperkembangkan menjadi pembawa nilai terhadap orang lain. Dalam teori sistem sosial dikenal dengan teori struktural-fungsional, yaitu menganggap masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasar bahwa setiap struktur dalam sistem sosial adalah fungsional terhadap yang lain, sebaliknya jika tidak ada fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Keanekaragaman pandangan, etnis, agama dan lainnya adalah “diperlukan” atau ada fungsinya dalam masyarakat, (Soelaeman, 1989:31). Pasraman Dharma Kerthi dapat dipandang sebagai lembaga social. Pada hakikatnya semua kegiatan yang dilaksanakan di pasraman diarahkan untuk mewujudkan atau meningkatan kualitas hidup beragama. Dengan demikian, semakin banyak kegiatan yang diarahkan untuk pembinaan dan merupakan implementasi ajaran etika Hindu tentu menjadi semakin banyak pula manfaat yang dapat dirasakan atau diperoleh. Semua ini berguna untuk peningkatan kualitas hidup dalam beragama.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa simpulan dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Implementasi ajaran etika Hindu di Pasraman Dharma Kerthi melalui pengaturan organisasi yang baik untuk menjaga keberlangsungan Pasraman. Bentuk implementasi etika Hindu pada anak didik yaitu penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha,* terutama aspek *Wacika* dan *Kayika*. Penerapan *wacika* yaitu dengan tidak berkata kasar (*Mardawa*), sementara penerapan *Kayika* yaitu ramah tamah, *Ngejot (yadnya sesa),* sikap duduk pada saat makan, memakai tangan kanan pada saat makan.
2. Kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan etika Hindu di Pasraman Dharma Kerthi yaitu lemahnya koordinasi antar unit di dalam Pasraman akibat faktor internal sistem organisasi, kurangnya Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana yang kurang mendukung, kurangnya ketersediaan dana yang dihadapai oleh Pasraman Dharma Kerthi dan faktor eksternal yaitu masih kurangnya dukungan masyarakat dan dukungan pemerintah.
3. Implikasi penerapan ajaran etika Hindu terhadap perilaku anak di Pasraman Dharma Kerthi dinataranya adalah memberi pengaruh positif dari segi agama, pemahaman budaya lokal, keterampilan seni, serta lingkungan sosial sejak dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bakker, J.W.M. 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta. Kanisius.

Bandung. Citra Umbara.

Darmayasa, I Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.

Denpasar : Empat Warna Komukasi.

Donder. 2004. *Niti Sastra*. Denpasar. Yayasan dharma Narada.

Edisi Revisi. Bandung. PT. Eresco Anggota IKAPI.

Jendra, I Wayan. 2006. *Berbicara Dalam Sastra Hindu (Tinjauan Religiososiolinguistik Filosofis*). Denpasar. Empat Warna Komunikasi.

Kajeng, I Nyoman. 1997. *Saracamucaya*. Surabaya : Paramitha.

Pudja, I.G. dan Tjok Rai Sudharta. 1973. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra*). Jakarta. Departemen Agama RI.

Soelaeman, M. 1989. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*.

Titib, I Made. 1996. *Veda, Sadba Suci Pedoman Praktis Kehidupan*.